



PENYULUHAN STIMULASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B TK AL HUDA KOTA MALANG

Vrestanti Novalia Santosa¹⁾, Endang Sumarti²⁾

^{1),2)}Universitas Insan Budi Utomo Malang, kota Malang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 15 July 2025
Accepted : 24 July 2025
Published : 25 July 2025

KEYWORDS

Penyuluhan; stimulasi
kesantunan berbahasa; anak
usia dini

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: vrestanti18@gmail.com

A B S T R A K

Rentang anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Konsep kesantunan berbahasa anak akan berpengaruh terhadap pembiasaan cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran penyuluhan terkait stimulasi kesantunan berbahasa adalah orang tua dari anak kelompok B TK Al Huda Kota Malang. Pemilihan sasaran kelompok B karena pada rentang usia 5-6 tahun anak sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar baik di rumah, sekolah, maupun tempat bermain. Kesantunan Berbahasa ini merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang harus ditanamkan sejak dini dan tidak boleh lepas dari perhatian orang tua maupun pendidik. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan dan pendampingan. Hasil temuan pengabdian terhadap stimulasi kesantunan berbahasa anak terdapat beberapa aspek sebagai berikut: (1) Aspek Kebahasaan (intonasi, nada bicara, pilihan kata atau diksi, struktur kalimat); (2) Aspek Nonkebahasaan (kondisi fisik, kognisi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, setting sosial atau lingkungan budaya, bilingualisme); (3) Peran Orang tua dan Pengasuh; (4) Peran Guru; (5) Stimulus dan Lingkungan. Stimulasi kesantunan berbahasa pada anak ini diharapkan orang tua, pengasuh, dan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kesantunan berbahasa anak dan sebisa mungkin ada panduan tertulis yang bisa dijadikan acuan sehingga stimulasi kesantunan berbahasa dapat terserap sesuai standar kesantunan berbahasa yang mengacu pada penerapan norma-norma kesopanan dan tata krama dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial, menghormati orang lain, dan menghindari bahasa yang kasar atau menyinggung perasaan.

Pendahuluan

Anak-anak tumbuh dengan kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang diberikan orang tua, guru, dan masyarakat. Proses berinteraksi dengan lingkungannya anak-anak tentu juga harus belajar kesantunan, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang sudah dimiliki anak sejak dini tentu akan memberikan pengaruh besar



dalam perkembangan anak selain itu anak-anak juga akan mudah diterima oleh teman sebayanya, orang yang lebih tua, dan masyarakat pada umumnya.

Kesantunan berbahasa pada anak perlu ditanamkan sejak dini, karena bahasa merupakan cerminan kepribadian dan memiliki peran penting dalam interaksi sosial dan budaya. Peran orang tua cukup besar untuk masa pembentukan cara berkomunikasi anak sehingga orang tua yang harus menerapkan kesantunan terlebih dahulu sebelum menyuruh anaknya berbicara sopan. Dalam hal ini, konsep keteladanan berlaku disini yaitu mencontohkan bentuk bicara yang sopan kepada anak. Hanya saja masih banyak orangtua yang kurang pemahaman bentuk kesantunan berbicara dan cara menerapkannya pada anak usia dini serta kendala-kendalanya. Sebaiknya orangtua perlu mengetahui bentuk kesantunan berbicara yang cocok diajarkan dan diterapkan pada anak. Selanjutnya, orangtua perlu menemukan cara-cara praktis dan efektif yang bisa diterapkan pada anak serta kendala-kendalanya.

Pada masa pembentukan, seorang anak biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan di lingkungan itulah anak membentuk kepribadiannya serta tuturannya. Dalam hal ini, anak akan meniru apa yang ia lihat dari lingkungannya dan anak akan mengikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar atau salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas bahasa yang ia ucapkan.

Kesantunan berbahasa mempunyai strategi yang mungkin dapat dilakukan, yaitu (Hamidah, 2019):

- 1) Mengubah kalimat perintah dengan kalimat tanya.
- 2) Melatih anak untuk sering mengucapkan kata “tolong” pada saat memerlukan bantuan dan mengucapkan kata “maaf” bila telah berbuat kesalahan sekecil apapun.
- 3) Menurunkan intonasi suara, tetapi masih memberi tekanan intonasi pada kata tertentu untuk memperjelas maksud dari kata tertentu.
- 4) Memberikan motivasi terhadap anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri seorang anak.
- 5) Selalu memberi reward yang positif. Berbentuk pujian maupun sanjungan ketika anak mampu melakukan sesuatu yang baik.
- 6) Tidak menuntut apapun, tetapi berikan kesempatan yang luas untuk anak belajar dan mengeksplor diri.
- 7) Memberikan suri tauladan yang baik dalam berbahasa kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua.
- 8) Mengikuti aturan Allah yang sudah tertera dalam Al- Qur'an. Sehingga anak dapat berkata dengan baik.



Menurut Leech bahwasannya menyatakan bahwa kesantunan memiliki 8 karakteristik yakni (Yenni et al., 2018):

- 1) Sikap kesantunan adalah sikap yang harus dilakukan, ada saat kita boleh berlaku tidak sopan namun tetap dengan alasan yang jelas.
- 2) Sikap santun dan tidak santun memiliki tingkatan dan variasi yang berbeda.
- 3) Sesuatu hal yang dianggap normal bisa disebut santun pada situasi tertentu.
- 4) Kesantunan dapat berlaku kapanpun pada situasi tertentu.
- 5) Terdapat asimetris resiprokal antar dua kelompok.
- 6) Kesantunan memiliki aspek yang dapat diwujudkan dengan perilaku yang memiliki tingkatan kesantunan.
- 7) Kesantunan adalah interaksi nilai antara penutur dengan kelompok lain.
- 8) Kesantunan biasanya mempertahankan keseimbangan nilai antar penutur dan lawan penutur.

Lokasi mitra pengabdian berada di TK Al Huda kota Malang. Adapun pertimbangan pengambilan mitra karena lokasi masih terjangkau oleh tim pengabdian sehingga mempermudah akses dalam melaksanakan tindak lanjut berupa solusi terhadap permasalahan yang terjadi.



Foto Kegiatan

Standar Kesantunan Berbahasa pada Anak

- 1) Penggunaan bahasa yang sopan dan hormat: Anak-anak perlu diajarkan untuk menggunakan kata-kata sapaan yang sopan seperti "tolong," "terima kasih," "permisi," dan "maaf".
- 2) Menghindari bahasa kasar dan umpatan: Orang tua dan guru perlu memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan melarang penggunaan kata-kata kasar atau umpatan.



- 3) Memperhatikan intonasi dan volume suara: Anak-anak perlu belajar untuk berbicara dengan intonasi yang jelas dan volume suara yang sesuai dengan situasi, tidak terlalu keras atau terlalu pelan.
- 4) Mendengarkan dengan seksama: Kesantunan berbahasa juga melibatkan kemampuan mendengarkan dengan seksama saat orang lain berbicara.
- 5) Menghargai perbedaan pendapat: Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak.
- 6) Menggunakan bahasa tubuh yang sopan: Bahasa tubuh seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga perlu diperhatikan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.
- 7) Menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara: Anak-anak perlu belajar untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan usia, status, dan hubungan dengan lawan bicara.
- 8) Menghindari gosip dan pembicaraan yang tidak bermanfaat: Anak-anak perlu diajarkan untuk menghindari gosip dan pembicaraan yang tidak bermanfaat yang dapat menyakiti orang lain.

Pentingnya Menanamkan Kesantunan Berbahasa pada Anak

- 1) Membentuk karakter: Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dari pembentukan karakter anak, membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.
- 2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Anak yang santun dalam berbahasa akan lebih mudah diterima dan disegani oleh orang lain, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasinya.
- 3) Menciptakan lingkungan yang positif: Kesantunan berbahasa dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan positif, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.
- 4) Mencegah konflik: Bahasa yang santun dapat mencegah terjadinya konflik dan membangun hubungan yang lebih baik antar individu.

Peran Orang Tua dan Guru

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada anak. Mereka harus menjadi contoh yang baik dalam berbahasa dan memberikan pendidikan serta pembinaan yang konsisten. Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah juga perlu menciptakan suasana yang mendukung penggunaan bahasa yang santun. Dengan menanamkan kesantunan berbahasa pada anak sejak usia dini, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi



individu yang memiliki budi pekerti luhur dan mampu berkomunikasi dengan baik di berbagai situasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyuluhan stimulasi kesantunan berbahasa pada anak ini menggunakan metode penyuluhan dan pendampingan kepada para orang tua khususnya Ibu anak-anak usia dini kelompok B TK Al Huda Kota Malang. Kegiatan ini diharapkan membantu memberikan solusi secara cepat, tepat, dan tanggap atas permasalahan yang terkait stimulasi kesantunan berbahasa pada anak usia dini usia 5-6 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan dari pelaksanaan pengabdian yang telah dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Nada bicara yang digunakan, apakah tinggi atau rendah, keras atau lembut, dapat mempengaruhi kesan santun atau tidak santun dari suatu tuturan. Suasana emosi yang terkandung dalam nada bicara (misalnya, nada resmi, bercanda, mengejek) dapat mengubah makna sebuah kalimat. Penggunaan kosakata yang tepat dan sesuai konteks akan membantu terciptanya komunikasi yang santun. Penggunaan struktur kalimat yang jelas dan sopan juga berperan dalam kesantunan berbahasa.
- 2) Kesehatan fisik dan mental anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan santun. Tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir anak juga berkontribusi pada kesantunan berbahasa mereka. Pola komunikasi dalam keluarga, termasuk interaksi antara anggota keluarga, sangat mempengaruhi cara anak belajar berbahasa dengan santun. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial tempat anak berinteraksi juga berperan dalam pembentukan kesantunan berbahasa. Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kesempatan anak untuk belajar dan berinteraksi dalam berbagai konteks sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa. Norma-norma kesantunan yang berlaku dalam budaya tempat anak dibesarkan akan membentuk cara mereka berbahasa. Kemampuan anak untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan menyampaikan pesan dengan santun.
- 3) Orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak melalui contoh dan pembiasaan. Pola asuh yang baik akan memberikan stimulasi positif bagi perkembangan bahasa dan kesantunan anak.



- 4) Guru juga berperan dalam mengajarkan kesantunan berbahasa di sekolah, baik melalui materi pembelajaran maupun contoh perilaku. Guru yang santun akan menjadi teladan bagi siswa dalam berkomunikasi.
- 5) Rangsangan yang diterima anak secara bertahap akan memengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Lingkungan yang positif dan mendukung akan membantu anak belajar berkomunikasi dengan santun.

Kesimpulan

Faktor-faktor yang memengaruhi pola penyerapan kesantunan berbahasa anak sebagai berikut: (1) Aspek Kebahasaan (intonasi, nada bicara, pilihan kata atau diksi, struktur kalimat); (2) Aspek Nonkebahasaan (kondisi fisik, kognisi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, setting sosial atau lingkungan budaya, bilingualisme); (3) Peran Orang tua dan Pengasuh; (4) Peran Guru; (5) Stimulus dan Lingkungan.

Perlunya pemahaman terhadap pola penyerapan kesantunan Bahasa pada anak ini diharapkan orang tua, pengasuh, dan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kesantunan berbahasa anak dan sebisa mungkin ada panduan tertulis yang bisa dijadikan acuan baik orang tua, pengasuh, dan pendidik dalam memahami karakter masing-masing anak supaya penyerapan kesantunan berbahasa dapat berlangsung sesuai harapan.

Referensi

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>.
- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>.
- Bellugi, Ursula and Brown, Roger. 1964. *The Acquisition of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bruner, Jerome S.; et al. 1966. *Studies in Cognitive Growth: A Collaboration at the Center for Cognitive Studies*. USA: John Wiley & Sons, Inc.



- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=532029>.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir sampai Masa Prasekolah. Dalam Dardjowidjojo, Soenjono (ed.), *PELLBA 3* (hlm. 91–118), Yogyakarta: Kanisius.
- Rini dkk. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang selatan: Universitas terbuka.
- Rohali. (2011). Kesantunan Berbahasa sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 74–97.
- Samarin, William J. Tanpa Tahun. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan Badudu, J.S.. 1988. Yogyakarta: Kanisius.
- Siti Norhidayah. (2015). Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan (Speech Politeness in Banjarese Family in South Banjar District). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 45–61.